

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Menengah Pertama merupakan jenjang pendidikan anak usia remaja, yaitu masa peralihan antara kehidupan anak-anak dan masa orang dewasa. Remaja umumnya emosinya masih labil karena pada masa ini remaja masih mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Adapun sejumlah sikap yang ditunjukkan yaitu: kegelisahan, mencari jati diri, mudah emosi, mudah gegabah, mengkhayal, aktivitas berkelompok dan keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru. Remaja akan merasa, bahwa sembahyangnya atau membaca kitab suci dan kegiatan agama lainnya dapat mengurangi kesedihan, ketakutan dan rasa penyesalan.¹

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Goleman kepada orangtua dan guru menunjukkan bahwa ada kecenderungan yang sama di seluruh dunia yaitu generasi sekarang mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya. Mereka lebih kesepian dan murung, lebih beringasan dan kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan cemas, lebih menutup diri dan agresif.² Keterpurukan ini bisa disebabkan salah satunya karena manusia telah jauh dari Al-Qur'an. Pada masa Rasulullah saw. merupakan periode emas yang membuktikan bahwa Al-Qur'an telah mampu memberikan perubahan dari masyarakat jahiliyah menjadi

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1986), hlm. 82

² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 113

masyarakat yang beradab. Maka dari itu sebagai umat Islam kita selalu berpegang teguh pada nilai-nilai Al-Qur'an.³

Al-Qur'an merupakan kitab yang meliputi ajaran agama dan semua aspek pengetahuan bagi manusia. Al-Qur'an dijadikan pedoman hidup bagi umat manusia agar kehidupan berjalan baik dan tidak bertentangan dengan ketentuan Allah. Maka, seorang umat muslim harus mampu membaca dan memahami kitab suci Al-Qur'an. Sebagai umat muslim kita dianjurkan untuk selalu berdzikir kepada Allah, karena berdzikir merupakan salah satu jembatan untuk dekat dan mengingat-Nya.

Dengan mengingat-Nya hati menjadi lebih tenang, damai, menimbulkan rasa bahagia, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Sehubungan dengan itu, kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, membaca hadits, melaksanakan shalat thathawu juga dapat disebut berdzikir kepada Allah. Berkaitan dengan Al-Qur'an, maka sebenarnya perlu diketahui Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa umat manusia.

Secara umum pengaruh yang besar dari Al-Qur'an yaitu bisa menggetarkan hati, memberikan ketenangan, ketentraman, meningkatkan kemampuan konsentrasi, menciptakan suasana damai, meredakan ketegangan saraf otak, meredakan kegelisahan dan mengatasi rasa takut dan mengikat jiwa siapa saja yang membacanya dalam keadaan suci. Allah swt berfirman dalam QS: Al-Anfal ayat 2⁴ :

³ Sensa, Muhammad Djarot, *Komunikasi Qur'aniah: Tadzabur Untuk Pensucian Jiwa*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2005), hlm. 36

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan Al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV. Jumanatul Ali (J-ART), 2004), hlm.177

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
 آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal". (QS: Al-Anfal: 2)

Membaca Al-Qur'an tidak semata-mata ibadah demi mendapatkan pahala. Tujuan utama membaca Al-Qur'an untuk mendapatkan petunjuk dan bimbingan agar menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu dalam membaca Al-Qur'an lebih utama ketika membacanya dengan suara nyaring, tidak dalam hati saja. Suara dibanding tulisan memiliki banyak kelebihan, hal ini menjadi menarik bahwa kecerdasan manusia khususnya kecerdasan emosional dapat dibangun dan ditingkatkan melalui harmonisasi dalam alunan suara yang bernada. Karena memberi rangsangan positif pada bagian otak kanan manusia. Lebih dari itu, bahkan harmonisasi suara dapat mempengaruhi kondisi hati manusia. Hal itu menjadi alasan mengapa nabi Muhammad saw menekankan pada umatnya perlunya membaca Al-Qur'an dengan suara yang indah.⁵ Membaca dengan berusaha melantunkan sesuai dengan kaidah tajwid akan membawa seseorang mendapatkan ketenangan batin yang juga berarti meningkatkan kecerdasan emosional.

⁵ Sensa, Muhammad Djarot, *Komunikasi Qur'aniah*...., hlm 42

Prof. Dr. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak unsur agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyak unsur agama pada pribadi anak dan semakin mudah ia memahami ajaran agamanya.⁶ Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, doa, membaca Al-Quran di sekolah, di masjid, harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut.⁷ Demikian pula halnya dengan pendidikan agama, semakin kecil umur si anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak. Dan semakin bertambah umur si anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.⁸

Didalam Al-Qur'an, aktifitas kecerdasan emosional seringkali dihubungkan dengan kalbu. Oleh karena itu, kata kunci utama EQ di dalam Al-Qur'an dapat ditelusuri melalui kata kunci kalbu, jiwa, intuisi, dll. Kalbu dapat diartikan sebagai emosi maka dapat difahami adanya emosi cerdas dan emosi tidak cerdas. Emosi yang cerdas dilihat pada sifa-sifat emosi positif dan emosi yang tidak cerdas pada sifat-sifat emosi negatif. Eksistensi kecerdasan emosional dijelaskan dengan jelas di dalam ayat-ayat Al-Qur'an seperti yang terkandung dalam surah Al-A'raf ayat 179

⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama.....*, hlm. 109-110

⁷Ibid, hlm. 77-81

⁸ Ibid, hlm. 62

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُم أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.”(Q.S Al-A’raf:179)

Ayat diatas cukup jelas menggambarkan kepada kita bahwa faktor kecerdasan emosional dapat terbentuk melalui membaca Al-Qur’an dengan memahami maknanya. Upaya mendapatkan kecerdasan emosional dalam islam sangat terkait dengan kecerdasan spiritual. Keduanya menuntut latihan-latihan yang intensif (telaten) dan sungguh-sungguh.⁹

Pandangan lama mempercayai bahwa tingkat kecerdasan intelektual merupakan faktor yang sangat menentukan dalam mencapai prestasi belajar atau dalam meraih kesuksesan hidup.¹⁰ Anggapan tersebut dipatahkan oleh Daniel Goleman seorang Psikolog dari Harvard University, menurutnya tingkat intelegensi yang tinggi tidak menjamin gengsi, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kesuksesan hidup. Ada kecerdasan lain yang tidak kalah pentingnya yaitu kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan intelektual sedikit saja kaitannya dengan kehidupan

⁹ Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur’an Dan Neuro Sains Mutakhir*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 277

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2003), hlm. 171

emosional (EQ). Inilah argumen epistemologis Goleman untuk menggeser paradigma *intelligence quotient* (IQ) kearah *emotional intelligence* (EQ).¹¹

Disiplin ilmu pengetahuan, terutama psikologi, istilah kecerdasan emosional merupakan sebuah istilah yang relatif baru, yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman. Berdasarkan penelitian neurolog dan psikolog tersebut, maka Goleman berkesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran yaitu, pikiran rasional dan emosional. Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual (IQ), sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh kemampuan emosional (EQ). Kecerdasan emosional membantu manusia untuk pengembangan diri atau membantu menentukan kapan dan dimana ia bisa mengungkapkan perasaan dengan tepat serta mengarahkan dan mengendalikan emosinya.¹²

Peristiwa yang terjadi pada umumnya adalah siswa sering melakukan kegiatan yang tidak terpuji seperti melanggar aturan sekolah, merokok, membolos, tidak mengerjakan PR, tidak menghargai orang yang lebih tua dalam hal ini kakak kelasnya, dan masih banyak siswa yang datang terlambat ke sekolah. Sebagaimana yang terjadi di SMPN 2 Nglekok Blitar dalam kegiatan membaca Al-Qur'an ketika diawal pelajaran masih saja ada siswa yang tidak membaca Al-Qur'an, ada juga siswa yang diluar kelas dengan dalih masih belum ada gurunya, ada juga yang membaca Al-Qur'an sambil bergurau dengan temannya, kemudian

¹¹ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 155-156

¹² Kurnia, *Bukan Seberapa Cerdas Diri Anda Tetapi Bagaimana Anda Cerdas*, (Batam: Interaksara, 2007), hlm. 32

sikap lainnya seperti melanggar peraturan sekolah, berbohong, tidak mengerjakan PR, membuli temannya serta mudah tersinggung dan marah.

Kondisi semacam ini akan berdampak pada perilaku, sikap sopan santun baik kepada teman maupun orang yang lebih tua, kemampuan mengendalikan dirinya yang seperti mudah marah dan tersinggung ataupun yang lainnya. Oleh karena itu, kecerdasan emosional sangat dibutuhkan oleh setiap anak yang sangat rentan dengan tindakan *delinkuen*. Mengingat pentingnya kecerdasan emosional bagi kehidupan manusia termasuk kehidupan anak, maka berbagai konsep dibuat guna membantu siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Membaca Al-Qur'an akan memberikan ketenangan, ketentraman, meningkatkan kemampuan konsentrasi, menciptakan suasana damai, meredakan ketegangan saraf otak, meredakan kegelisahan hati, mengendalikan emosi, mengelola emosi dan mengatasi rasa takut. Diharapkan para siswa tersebut dapat menjadi orang cerdas emosional dalam kehidupannya. Dalam hal ini dukungan keluarga, guru, orangtua maupun masyarakat sangat penting demi keberlangsungan dalam kehidupan siswa baik dimasa ini maupun masa mendatang.

Dari latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui apakah intensitas membaca Al-Qur'an dapat mempengaruhi kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 2 Nglepok. Hal ini perlu diuji secara statistik, sehingga penulis tertarik akan permasalahan ini dengan judul ***“Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 2 Nglepok Blitar”***.

B. Identifikasi Masalah Dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan suatu kegiatan mendeteksi, melacak, atau menjelaskan aspek atau permasalahan yang muncul berkaitan dengan judul penelitian.¹³ permasalahan-permasalahan berdasarkan judul diatas dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Kurangnya pembinaan dan penjelasan tentang kecerdasan emosional
- b. Kurangnya pembelajaran Al-Qur'an dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari
- c. Kurangnya hubungan sosial dengan orang lain
- d. Sopan santun terhadap guru masih memprihatinkan
- e. Pergaulan yang keliru (bergaul dengan orang yang tidak baik)
- f. Rendahnya pengalaman siswa terhadap ajaran agama islam

2. Batasan Masalah

Agar tidak terdapat kerancuan dalam penyusunan skripsi, maka perlu ada pembatasan masalah pada identifikasi masalah diatas. Penelitian ini memiliki batasan masalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini hanya meneliti pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa
- b. Penelitian ini dilakukan pada kelas VIII

¹³ Asrof Syafi'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Lembaga Kajian Dan Filsafat, 2005), hlm. 107

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 2 Nglepok Blitar?
2. Seberapa besar pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 2 Nglepok Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 2 Nglepok Blitar.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 2 Nglepok Blitar.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan konsep praktik dan bahan pertimbangan pengembangan yang berkaitan dengan pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa.

2. Secara praktis

a) Bagi siswa

Dapat dijadikan sebagai acuan bagi siswa untuk mengetahui untuk memahami konsep-konsep kecerdasan emosional, sehingga terwujud akhlakul karimah, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b) Bagi pendidik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi atau bahan masukan bagi guru dalam membimbing siswa. Sehingga akan menjadi manusia dewasa yang berbudi pekerti luhur.

c) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting dan berguna sebagai calon tenaga pendidik.

d) Bagi ilmu pengetahuan

Menambah pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang sudah ada dan dapat memberi gambaran mengenai membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹⁴ Sedangkan menurut Margono Hipotesis merupakan jawaban

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 67

sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.¹⁵

Sehingga dari beberapa uraian tokoh penelitian tentang pengertian hipotesis penelitian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Adapun pembagian jenis hipotesis dalam penelitian dibagi menjadi dua jenis hipotesis yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol. Perbedaan antara kedua jenis hipotesis penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Hipotesis kerja atau disebut dengan hipotesis alternatif disingkat H_a , hipotesis kerja menyatakan adanya pengaruh, hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok
2. Hipotesis nol disingkat H_0 , hipotesis nol juga disebut hipotesis statistik, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik, yang diuji dengan perhitungan statistik.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesa alternatif (H_a) berbunyi:
 - a. Ada pengaruh yang signifikan intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional di SMP Negeri 2 Nglepok Blitar

¹⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 67

b. Ada pengaruh yang signifikan intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 2 Nglegok Blitar

2. Hipotesa nol (Ho) berbunyi:

a. Tidak ada pengaruh yang signifikan intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 2 Nglegok Blitar

b. Tidak ada pengaruh yang signifikan intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 2 Nglegok Blitar

G. Penegasan Istilah

Untuk lebih memperjelas dan memberi kemudahan dalam pembahasan serta untuk menghindari kesalahfahaman maksud dari skripsi ini, maka peneliti perlu memperjelas istilah yang penting dalam judul skripsi ini secara konseptual dan operasional, adapun istilah tersebut sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

a. Intensitas Membaca Al-Qur'an

Intensitas adalah kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap. Chaplin menggaris bawahi bahwa intensitas adalah sebuah wujud dukungan suatu pendapat atau sikap. Bagaimana seseorang menyikapi dan mendukung suatu hal secara kuat.¹⁶

¹⁶ Chaplin, James, *Kamus Lengkap Psikologi, Terj.*, (Jakarta: Mizan, 2009), hlm. 254

Jadi intensitas dapat diartikan suatu kekuatan yang menunjukkan keadaan seperti semangat kuat atau sungguh-sungguh, yang dimiliki seseorang dalam bentuk sikap ataupun perbuatan dalam melaksanakan sesuatu untuk memperoleh hasil yang optimal.

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw, yang dibaca dengan mutawatir dan beribadah dengan membacanya.¹⁷ Al-Qur'an ialah Kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw, dan membacanya adalah ibadah.¹⁸

Al-Qur'an merupakan kitab suci orang Islam yang harus dipelajari dan diamalkan isinya, serta sekurang-kurangnya umat Islam harus selalu membaca dengan mutawatir dan beribadah dengan membacanya. Rasulullah saw bersabda, "Baca Al-Qur'an, karena sesungguhnya Al-Qur'an pada hari kiamat nanti akan datang sebagai pemberi syafa'at bagi para pemiliknya (orang yang telah membacanya)" Hadits riwayat Imam Muslim.¹⁹

Dari uraian diatas dapat diambil pengertian bahwa intensitas membaca Al-Qur'an adalah keadaan tingkatan kesenangan, penuh semangat yang ditunjukkan dalam bentuk sikap atau perbuatan dalam melakukan aktivitas membaca atau melafalkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁷ Ilyas, Yunahar, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013), hlm. 16

¹⁸ Abidin, *Seluk Beluk Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 1

¹⁹ Nawawi, *Terjemah Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta Selatan: Mustaqim, 2005), hlm. 721

b. Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendali diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.²⁰ Daniel Goleman menambahkan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau berluap-luap.²¹ Emosi merupakan luapan perasaan, nafsu atau pergolakan pikiran di bawah alam sadar manusia. Luapan perasaan tersebut berupa perasaan amarah, sedih, gembira, takut, cinta malu, dan jengkel. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya. Suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Keadaan biologis dan psikologis seseorang mempengaruhi perilakunya. Seseorang yang sulit mengendalikan emosinya cenderung melakukan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Emosi berlebihan juga dapat membahayakan kesehatan, baik fisik maupun psikis.

Menurut Stern kecerdasan merupakan kemampuan mental individu yang tepat dipergunakan untuk menyesuaikan diri di dalam lingkungan yang baru, serta dapat memecahkan masalah

²⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 512

²¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2016), hlm. 409

yang dihadapi dengan cepat dan tepat. Orang yang memiliki EQ rendah akan mengalami kesusahan dalam menyesuaikan diri di lingkungan yang baru, karena tidak bisa menjalin hubungan yang baik dengan orang disekitarnya. Ketika mendapat masalah akan sulit untuk mencari jalan keluar dan berakibat mengalami depresi, gangguan makan, gangguan jiwa dan lain-lain.²²

Kecerdasan emosional adalah suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian diri) dalam lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.²³ Kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berharap.²⁴

Dari uraian diatas maka dapat diambil pengertian bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan untuk mengendalikan diri, mengatur suasana hati, menghadapi frustrasi, membina hubungan yang baik

²² Kurnia, *Bukan Seberapa Cerdas Diri Anda Tetapi Bagaimana Anda Cerdas*, (Batam: Inter Aksara, 2007), hlm. 142

²³ Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta:PT. Bina Ilmu, 2004), hlm. 165

²⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan.....*, hlm. 22

dengan orang lain dan mengendalikan emosi dengan cara dan dalam waktu yang tepat.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional penelitian ini meneliti tingkat pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 2 Nglekok. Secara operasional yang dimaksud dengan pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an adalah pengaruh keadaan tingkatan atau intensitas kesenangan, penuh semangat yang ditunjukkan dalam bentuk sikap atau perbuatan dalam melakukan aktivitas menjaga atau melafalkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang diteliti atau dilacak melalui angket sehingga memiliki nilai-nilai tertentu. Sedangkan kecerdasan emosional juga akan diukur dengan angket juga, yang kemudian dianalisis secara regresi sederhana dalam hal ini peneliti yang diukur dengan metode kuantitatif sehingga apabila hasil hitungan regresinya lebih tinggi dari tolak ukur pada tabel maka lebih signifikan. Dari dua macam nilai itu yang sudah dianalisis secara statistik untuk diketahui ada tidaknya pengaruh variabel X (intensitas membaca Al-Qur'an) terhadap variabel Y (kecerdasan Emosional).

H. Sistematika Pembahasan

BAB I :Berisi pendahuluan yang memuat latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian

yang dikuatkan dengan manfaat penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

- BAB II :Berisikan landasan teori yang membahas pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.
- BAB III :Berisikan prosedur penelitian yang membahas tentang metode penelitian yang digunakan, variabel penelitian, populasi, sampel dan teknik sampling serta membahas, kisi-kisi instrumen, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- BAB IV :Berisi hasil dari penelitian yang terdiri atas keadaan secara general mengenai situasi SMP Negeri 2 Nglepok, Kabupaten Blitar yang meliputi sejarah berdirinya sekolah, keadaan gedung, administrasi sekolah, dll. Selain itu juga berisikan laporan hasil angket keadaan siswa mengenai penganangan program tersebut.
- BAB V :Berisikan analisis data yang memuat data hasil penelitian yang meliputi data angket, data observasi dan data dokumentasi.
- BAB VI :Memuat penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.